

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Deskripsi Teori

#### 2.1.1 Konsep Living Qur'an

Penjelasan tentang diangkatnya teori living qur'an berasal dari asumsi bahwa Al-Qur'an, bukan hanya sekadar teks yang menerima amalan secara pasif, melainkan juga berperan sebagai agen aktif yang memproduksi makna, berbagai pengetahuan, dan praktik keagamaan. Ahmad Rofiq berpendapat bahwa istilah *Living Qur'an* sangat relevan karena istilah ini dengan tepat menggambarkan Al-Qur'an sebagai entitas yang berfungsi sebagai subjek sekaligus objek. Karena Al-Qur'an memiliki sifat pasif sekaligus aktif, konsep *Living Qur'an* merujuk pada fenomena sosial budaya di mana masyarakat membentuk persepsi dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Selain mempertemukan antara fenomena teks dan fenomena pembaca dalam penerimaannya, living Qur'an juga mempelajari bentuk dan struktur teks, Namun hal yang paling utama adalah menginterpretasikan fungsi teks sebagai kitab suci dalam masyarakat (Rafiq, 2021).

Istilah "living" dalam bahasa Inggris difungsikan sebagai menggambarkan konsep Al-Qur'an yang menjadi pusat pembahasan. Konsep ini menekankan bahwa subjek yang menerima Al-Qur'an, baik melalui penjelasan makna atau melalui tindakan tertentu, memberikan kehidupan atau semangat kepada Al-Qur'an tersebut. Ungkapan "kehidupan dapat diungkapkan dalam tiga kemungkinan istilah yang berdekatan dan saling berpotongan" merujuk pada

cara kata “living” digunakan dalam bahasa Inggris (Ahmad Rafiq, 2020). Pemahaman terhadap teks Al-Qur’an sebagai sebuah tradisi atau praktik hidup yang dianut oleh suatu komunitas merupakan pandangan terhadap Al-Qur’an sebagai sebuah entitas yang hidup (Rafiq, 2020).

#### 2.1.1.1 Paradigma Living Qur’an

Tafsir konsep *living Qur’an*, seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Rafiq dalam bukunya yang berjudul “Living Qur’an: Teks, Praktik, dan Idealisme dalam Performansi Al-Qur’an” (Ahmad Rafiq, 2020), menguraikan bahwa fungsi Al-Qur’an dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif merujuk pada pembacaan Al-Qur’an sebagai sumber informasi yang menyampaikan pernyataan dan pemahaman, baik dalam bentuk teks maupun praktik, yang dapat dipahami secara informatif dengan cara menangkap pesan dari informasi tersebut (Rafiq, 2020).

Fungsi performatif, dalam hal ini, memaknai teks dan praktik tidak sebagai pernyataan atau pesan, tetapi sebagai sumber praktik dan tindakan. Di sini, makna teks tidak diungkapkan dalam bentuk pernyataan, melainkan melalui perilaku dan tindakan konkret. Buku ini juga mengulas tentang teori transmisi dan transformasi, dengan paling tidak tiga pola yang dijelaskan. Pertama, transmisi bisa terjadi melalui referensi dari satu karya tulis ke karya tulis lainnya, atau dari literatur generasi yang berbeda menuju sumber informasi yang sama. Kedua, transmisi juga bisa terjadi melalui hubungan materi dari murid kepada guru dalam bentuk rantai transmisi atau sanad

(silsilah keilmuan). Sedangkan pola ketiga adalah transmisi diskursif, yang terjadi melalui tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Wacana ini terbentuk oleh banyak faktor seputar perkembangan sebuah tradisi, seperti teks-teks tertentu, narasi agama, tokoh otoritatif, atau tradisi serta kebiasaan yang sudah lazim dilakukan oleh masyarakat. Dalam studi *living Qur'an*, istilah “resepsi” merujuk pada cara masyarakat atau individu menerima, memahami, dan menafsirkan Al-Qur'an. Ahmad Rafiq, dalam bukunya yang berjudul “Sejarah Al-Qur'an dan Pewahyuan (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) dalam Islam Tradisi dan Peradaban” (Rafiq, 2012).

#### 2.1.1.2 Prinsip-Prinsip Living Qur'an

Dalam Prinsip-prinsip *living Qur'an* merupakan konsep yang menggarisbawahi cara-cara Al-Qur'an diterjemahkan dan diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari yang dinamis. Konsep ini menekankan bahwa Al-Qur'an adalah teks yang hidup dan relevan, yang harus dipahami dan diterapkan dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis masyarakat. Dalam judul “The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community”, Karya Ahmad Rofiq, menjelaskan prinsip-prinsip *Living Qur'an* yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Kontekstualisasi Teks Al-Qur'an Prinsip ini mengacu pada bagaimana masyarakat non-Arab di Indonesia memahami dan mengadaptasi ajaran Al-Qur'an dalam konteks budaya dan bahasa mereka.

Meskipun teks Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, komunitas non-Arab menyesuaikannya agar relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

*Kedua*, Penerjemahan sebagai Sarana Pemahaman; Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal menjadi sarana penting bagi masyarakat untuk memahami dan mengamalkan ajarannya. Prinsip ini menunjukkan bahwa penerjemahan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan makna asli teks dengan konteks budaya lokal.

*Ketiga*, Interaksi antara Teks dan Budaya Lokal; Prinsip ini menekankan adanya interaksi antara teks Al-Qur'an dan budaya lokal, di mana ajaran Al-Qur'an diintegrasikan dengan nilai-nilai dan tradisi setempat. Hal ini mencerminkan fleksibilitas Al-Qur'an dalam beradaptasi dengan berbagai budaya tanpa kehilangan esensi ajarannya.

*Keempat*, Adaptasi dalam Praktik Keagamaan; Masyarakat non-Arab di Indonesia tidak hanya membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga menghidupkan ajarannya melalui praktik keagamaan yang sesuai dengan tradisi lokal. Prinsip ini menyoroti bagaimana Al-Qur'an menjadi bagian integral dari kehidupan religius dan sosial masyarakat.

*Kelima*, Pengayaan Melalui Budaya Lokal; Prinsip ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat memperkaya pengalaman spiritual dan keagamaan komunitas dalam memahami Al-Qur'an. Meskipun ada adaptasi budaya, inti ajaran Al-Qur'an tetap dipertahankan, dan interaksi dengan budaya lokal menciptakan dinamika yang unik dalam penerimaan Al-Qur'an.

*Keenam, Pentingnya Pendekatan Multidisipliner;* Dalam menganalisis penerimaan Al-Qur'an di komunitas non-Arab, pendekatan multidisipliner diperlukan untuk memahami kompleksitas interaksi antara teks, budaya, dan praktik keagamaan. Prinsip ini mengakui bahwa berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, sosiologi, dan studi agama, dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana Al-Qur'an diterima dan dihidupkan di masyarakat yang beragam (Rofiq, 2014).

Secara etimologis, "resepsi" berasal dari bahasa Latin "recipere," yang berarti "menerima." Secara teknis, resepsi mempelajari bagaimana karya sastra diterima dan dinilai oleh pembaca, serta bagaimana karya tersebut memberi manfaat kepada mereka. Dalam konteks Al-Qur'an, teori resepsi menjelaskan bagaimana masyarakat menerima dan memaknai Al-Qur'an, baik melalui penafsiran ayat, dukungan terhadap ajaran moral, atau sikap sehari-hari terhadap teks tersebut (Taufiq & Sikumbang, 2022). Hal serupa juga diungkapkan oleh Ahmad Rofiq dalam bukunya yang berjudul *Islam, Tradisi, dan Peradaban* (Rofiq, 2012). Ia menjelaskan bahwa resepsi Al-Qur'an merujuk pada bagaimana orang menerima dan merespons Al-Qur'an, baik melalui penerimaan, tanggapan, pemanfaatan, maupun penggunaannya. Ini mencakup Al-Qur'an sebagai teks dengan struktur sintaksis, mushaf yang dibukukan dengan maknanya sendiri, atau kumpulan kata-kata yang masing-masing memiliki arti tertentu (Rofiq, 2012).

### 2.1.2 Pendekatan teori Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi merupakan metode dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna pengalaman hidup (*lived experience*) individu terhadap suatu fenomena. Pendekatan ini berangkat dari pemikiran Edmund Husserl yang menekankan bahwa realitas harus dipahami sebagaimana dialami dalam kesadaran manusia, bukan sekadar sebagai fakta objektif (Encyclopaedia Britannica, 2023).

Fenomenologi berangkat dari asumsi bahwa setiap realitas sosial memiliki makna yang dibentuk melalui pengalaman subjektif manusia. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi juga mengungkap makna terdalam yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam konteks ini, fenomenologi menjadi pendekatan yang relevan untuk mengkaji praktik keagamaan karena mampu menjelaskan bagaimana individu atau kelompok menghayati dan memberi makna terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Encyclopaedia Britannica, 2023).

Pendekatan fenomenologi memiliki relevansi yang kuat dengan kajian Living Qur'an karena sama-sama berfokus pada pengalaman dan praktik masyarakat terhadap Al-Qur'an. Dalam kajian ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai realitas yang hidup dalam praktik sosial dan budaya masyarakat.

Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti dapat mengungkap bagaimana masyarakat memaknai ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam tradisi dan ritual keagamaan. Dengan demikian, fenomenologi memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap hubungan antara teks Al-Qur'an dan praktik sosial, serta menunjukkan bahwa resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an bersifat dinamis dan kontekstual (Creswell, 2014; Schutz, 1967).

Secara filosofis, fenomenologi berpijak pada konsep kesadaran sebagai pusat pengalaman manusia. Husserl menyatakan bahwa kesadaran bersifat intensional, yaitu selalu mengarah pada objek tertentu yang dimaknai (Husserl, 1970). Dengan demikian, untuk memahami suatu fenomena, peneliti harus masuk ke dalam pengalaman subjektif individu tanpa dipengaruhi oleh asumsi atau prasangka pribadi.

Pemikiran ini kemudian dikembangkan oleh Martin Heidegger yang menekankan bahwa pengalaman manusia tidak dapat dipisahkan dari konteks keberadaannya (*being-in-the-world*). Heidegger melihat bahwa makna tidak hanya berasal dari kesadaran individu, tetapi juga dari relasi manusia dengan dunia sosial dan budaya di sekitarnya (Heidegger, 1962). Selanjutnya, Alfred Schutz mengembangkan fenomenologi dalam konteks sosial dengan menekankan konsep intersubjektivitas, yaitu bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman bersama dalam kehidupan sehari-hari (Schutz, 1967).

### **2.1.3 Konsep Akulturasi Budaya dan Islam**

Penelitian Kata "akulturasi" berasal dari bahasa Inggris "acculturate," yang berarti menyesuaikan diri dengan adat kebudayaan baru atau kebiasaan asing

(Shadily, 1976: 7). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "akulturasi" adalah percampuran dua atau lebih kebudayaan yang saling bertemu dan mempengaruhi, atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing ke dalam suatu masyarakat, di mana sebagian unsur kebudayaan asing diserap secara selektif. Dalam konteks masuknya Islam ke Nusantara (Indonesia) dan perkembangannya selanjutnya, telah terjadi interaksi budaya yang saling mempengaruhi. Meskipun dalam proses interaksi tersebut kebudayaan setempat yang bersifat tradisional tetap kuat, terdapat perpaduan antara budaya asli (lokal) Indonesia dengan budaya Islam. Proses perpaduan ini kemudian dikenal sebagai akulturasi kebudayaan (Haramain, 2017).

Akulturasi merupakan hasil dari interaksi antara dua atau lebih budaya. Proses ini menghasilkan budaya baru yang mengintegrasikan elemen-elemen dari masing-masing budaya tanpa menghilangkan unsur-asli dari budaya tersebut. Akulturasi umumnya terjadi antara penduduk lokal dan pendatang. Seperti halnya perpaduan budaya lainnya, akulturasi tidak terjadi begitu saja tanpa adanya penolakan dari salah satu pihak. Kedua belah pihak harus menyetujui integrasi tersebut agar akulturasi budaya dapat terwujud (Zahra & Goeyardi, 2022). Keberagaman masyarakat Muslim tidak dapat dipisahkan dari tradisi lokal yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat, di mana mereka hidup, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Penyebaran agama Islam di Nusantara selalu terkait dengan proses akulturasi budaya (Maryamah & Ratnawati, 2018).

## 2.2 Kajian Relevan

Peneliti belum menemukan adanya penelitian yang secara khusus membahas tentang analisis Namun, peneliti menemukan sejumlah penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Ada tiga topik utama yang dapat difungsikan sebagai menguraikan penelitian yang direncanakan peneliti untuk dilakukan yaitu:

### 2.2.1 Transmisi dalam Living Qur'an

Secara umum, istilah "transmisi" digunakan dalam berbagai disiplin ilmu. Namun, dalam konteks kajian ini, istilah tersebut merujuk pada studi lintas budaya (intercultural studies). Transmisi pengetahuan antarbudaya dapat didefinisikan sebagai proses pemindahan, penyebaran, dan penerusan pengetahuan dari satu kelompok sosial-budaya ke kelompok sosial-budaya lainnya. Secara sederhana, transmisi merupakan proses peralihan dari hal lama ke hal baru. Transmisi budaya dapat terjadi melalui sarana tekstual maupun lateral, yang dikenal sebagai difusi budaya, yaitu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan (Nurdarmawan, 2024) . Berbagai penelitian yang terkait dengan studi *living Qur'an* memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an dihidupkan dalam tradisi-tradisi lokal di berbagai daerah. M. Fahrurrozi (2024) mengungkap tradisi pembacaan Al-Qur'an untuk jamaah haji di Kelurahan Petarukan sebagai sarana spiritual yang mendatangkan keselamatan dan berkah, serta memperkuat solidaritas sosial. Miladiah & Vida Rofika (2024) menunjukkan bagaimana tradisi Pegon di Ambulu mengalami akulturasi melalui konstruksi sosial, yang

mempertahankan keberadaannya dalam praktik keagamaan lokal. Raha Bistara & Ayuni Indah Puspitasari (2024) menggambarkan penggunaan QS. At-Taubah dalam tradisi Mitoni di Bulus Pesantren Kebumen sebagai doa bagi wanita hamil untuk memohon perlindungan spiritual. Tedi Rizaldi (2024) menyoroti pembacaan surah Yasin dalam tradisi Utang Lidah di Desa Kuntu sebagai bentuk nadzar yang memohon keberkahan dan perlindungan dari marabahaya. Terakhir, Gusti Rafael (2024) mengaitkan konsep silaturahmi dalam Tafsir Al-Azhar dengan tradisi Alek Bakajang di Kabupaten 50 Kota, yang memperlihatkan bagaimana ajaran silaturahmi diterapkan untuk memperkuat hubungan sosial melalui kegiatan tradisional.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lokal di berbagai komunitas Muslim di Indonesia memainkan peran penting dalam menghidupkan ajaran Al-Qur'an, baik dalam bentuk doa, syifa', nadzar, maupun silaturahmi, yang semuanya mencerminkan integrasi antara ajaran agama dan budaya lokal.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kajian tentang Tradisi Barata di Wapulaka dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman living Qur'an, khususnya dalam konteks masyarakat pesisir di Indonesia Timur yang belum banyak diteliti sebelumnya.

### **2.2.2 Transformasi dalam Living Qur'an**

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena *living Qur'an* dalam berbagai tradisi lokal di Indonesia. Ali Ridho (2019) mengkaji tradisi Megengan sebagai bentuk *living Qur'an* dan kearifan lokal

dalam menyemai Islam di Jawa. Najwah Arsyad dkk. (2023) meneliti tradisi Mattamalahoja di Sulawesi Selatan dengan transformasi Al-Qur'an dari teks normatif menjadi praktik sosial-religius, yang kemudian membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku keagamaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Darlis Drawing (2018) menganalisis transformasi Living Qur'an dalam tradisi Balia menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengalami transformasi dari teks normatif menjadi praktik kultural-religius, yang memperkuat keimanan sekaligus mempertahankan kearifan lokal masyarakat. Nurun Nisaa Baihaqi dan Aty Munshihah (2021) mengkaji transformasi resepsi fungsional Al-Qur'an dalam tradisi Nyadran di Yogyakarta. Di simpulkan bahwa transformasi pada penelitian ini membentuk pola keberagamaan yang hidup dan dinamis, di mana Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ajaran, tetapi juga menjadi bagian dari realitas sosial yang membentuk sikap, keyakinan, dan praktik masyarakat sehari-hari.

Jajang A. Rohmana (2014) menemukan transformasi Al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda sebagai bentuk lokalisasi tafsir. M. Nurdin Zuhdi dan Sawaun (2018) meneliti transformasi Al-Qur'an dalam tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta melalui akulturasi Islam dan budaya Jawa. Misbah Hudri dan Muhammad Radya Yudiantasa (2021) mengkaji transformasi tradisi Makkuluhuwallah dalam ritual kematian suku Bugis. Abd. Muhaimin dkk. (2022) meneliti transformasi Al-Qur'an dalam tradisi slametan toron parao masyarakat pesisir Madura. Nur Hidayah (2019) mengkaji resepsi eksegesis dan fungsional Al-Qur'an pada tradisi tujuh

bulanan di Kabupaten Batang. Penelitian yang membahas terkait studi resepsi Al-Qur'an dalam tradisi lokal telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu.

Kajian relevansi yang membahas transformasi Al-Qur'an dalam tradisi ini adalah contoh dari diskusi tentang asimilasi antara kearifan lokal dan ajaran Islam. Kajian tentang Tradisi Barata di Wapulaka dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman *living Qur'an*, khususnya dalam konteks masyarakat pesisir di Indonesia Timur yang belum banyak diteliti sebelumnya.

### **2.2.3 Transmisi dan Transformasi dalam Tradisi Lokal Tokal Bala dalam Masyarakat Muslim**

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena *living Qur'an* dalam berbagai konteks di Indonesia. Abd. Basid dkk. (2020) meneliti konstruksi budaya akikah dan selapan sebagai studi *living Qur'an* di Kabupaten Probolinggo. Neli Hidayah (2019) menganalisis agensi dan institusi keagamaan dalam perspektif *living Qur'an*. Afriadi Putra (2019) membahas perkembangan kajian Al-Qur'an di Indonesia dari studi teks ke *living Qur'an*. Badiah Siti (2019) meneliti tren studi Al-Qur'an di lingkungan masyarakat Kota Bandar Lampung. Sapta Wahyu Nugroho (2020) mengkaji resepsi kajian surat Al-Kahfi di Dusun Kuwarisan, Kebumen. Muhammad Alwi HS dan Iin Parningsih (2021) menganalisis pemikiran Ahmad Rafiq tentang *living Qur'an* dalam studi Qur'an di Indonesia.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan beragamnya bentuk resepsi dan pengamalan Al-Qur'an dalam berbagai konteks sosial-budaya di Indonesia, sebagaimana dinyatakan Afriadi Putra (2019) bahwa "Penelitian *living qur'an* memfokuskan kajian pada respons seseorang atau komunitas tertentu terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Dari penelitian sebelumnya menemukan bahwa banyak budaya lokal mempengaruhi masyarakat untuk membuat tradisi yang berhubungan dengan Agama Islam, menggunakan surah atau ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang mereka anggap sebagai rujukan dalam melakukan tradisi lokal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa studi ini memiliki relevansi yang serupa dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kajian tentang Tradisi Barata di Wapulaka dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman living Qur'an, khususnya dalam konteks masyarakat pesisir di Indonesia Timur yang belum banyak diteliti sebelumnya.

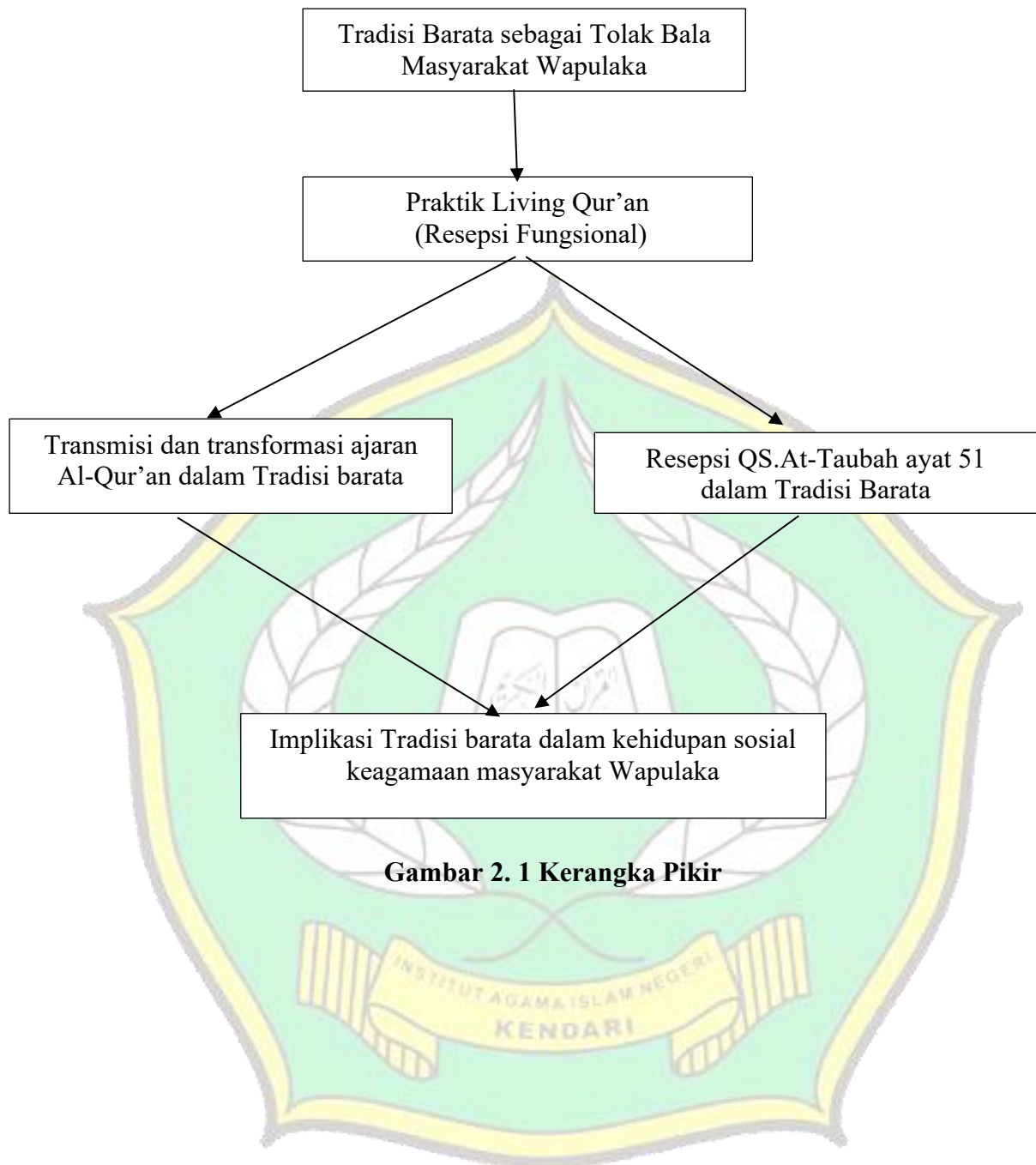
### **2.3 Kerangka Pikir**

Penelitian mengenai Living Qur'an dalam Tradisi Barata di kalangan masyarakat Wapulaka Kecamatan Sampolawa bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an diinternalisasi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam konteks ini, peneliti akan mengidentifikasi praktik-praktik keagamaan yang mencerminkan pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an, serta bagaimana Tradisi Barata berperan dalam memperkuat pengamalan

ajaran Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang interaksi antara teks suci dan praktik budaya lokal, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat.

Kajian teoretis dalam penelitian ini akan mengacu pada pendekatan Ahmad Rofiq mengenai Living Qur'an, yang menekankan pentingnya pemahaman kontekstual terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti akan membahas bagaimana masyarakat Wapulaka menginterpretasikan ajaran Al-Qur'an dalam konteks Tradisi Barata, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dihidupkan dalam praktik sosial dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek religius, tetapi juga pada dinamika sosial yang mempengaruhi cara masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Selain itu konteks penelitian ini menggunakan teori fenomenologi untuk memahami bagaimana masyarakat Wapulaka memaknai QS. At-Taubah ayat 51 dalam praktik tradisi Barata sebagai bentuk resepsi terhadap Al-Qur'an.

Metodologi penelitian akan melibatkan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam praktik Living Qur'an di kalangan masyarakat Wapulaka. Dengan kerangka pikir yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang valid dan mendalam mengenai pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam Tradisi Barata, serta kontribusinya terhadap kehidupan masyarakat.



**Gambar 2. 1 Kerangka Pikir**